

MEMBANGUN IMUNITAS INFORMASI KELUARGA: PENGUATAN LITERASI UNTUK MENANGGULANGI HOAKS MELALUI PENGGERAK PKK ANDONG

BUILDING FAMILY INFORMATION IMMUNITY: ENHANCING LITERACY TO PREVENTING HOAX THROUGH PENGGERAK PKK ANDONG

Faruq Alhasbi¹, Muhammad Fathurrahman², Agus Fatuh Widoyo³, Ikhsanurdien
Alfauzi⁴, Abyanudin Al Java⁵, Musa Ahmad Liswara⁶, Fahrurrozi⁷, Hanif Fika Mufasiroh⁸

¹Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah & Komunikasi, Institut Islam Mambaul Ulum

²Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah & Komunikasi, Institut Islam Mambaul Ulum

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mambaul Ulum

Korespondensi: alhasbi.fdk@gmail.com fathurfriend@gmail.com agusfatuh04@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi media pada Penggerak PKK Andong dalam menanggulangi dan menekan informasi hoaks. Fenomena tersebut menyebabkan keracunan informasi, konflik, dan keresahan, diperparah oleh kurangnya pemahaman dan kecakapan verifikasi informasi di masyarakat dampingan, tidak terkecuali di Kelurahan Andong. Hasil observasi awal menunjukkan tingginya prevalensi hoaks, sehingga mengindikasikan urgensi kegiatan literasi media. Perempuan (ibu-ibu) berperan vital dalam menjaga kualitas informasi, sehingga membekali pengetahuan dan cara menanggulangi hoaks menjadi penting guna membangun imunitas informasi keluarga yang kuat. Metode pelaksanaan PkM meliputi sosialisasi interaktif dan workshop yang membekali peserta dengan empat langkah verifikasi (cek sumber, cari info pembandingan, cermati isi, dan cepat ambil tindakan), kemudian dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan pasca-sosialisasi untuk memastikan materi terimplementasi, mendorong peserta untuk aktif mengidentifikasi dan menanggulangi hoaks di kalangan masyarakat, khususnya keluarga. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman ibu-ibu Penggerak PKK tentang hoax, bahaya yang dimunculkan, dan faktor penyebarannya. Selain itu, kemampuan praktis mereka dalam memverifikasi berita dan mengambil tindakan preventif juga meningkat.

Kata Kunci: hoaks, literasi informasi, anti-hoaks

ABSTRACT

This community service aims to enhance the media literacy of Penggerak PKK Andong in identifying and combating hoaxed information. This phenomenon causes information confusion, conflict, and unrest, exacerbated by the lack of understanding and information verification skills in the assisted communities, including Kelurahan Andong. Initial observations showed the high prevalence of hoaxes, indicating the urgency of media literacy activities. Women (mothers) play a vital role in maintaining the quality of information, so equipping them with knowledge and ways to tackle hoaxes is crucial to building strong family information immunity. The agenda implementation method includes interactive socialization and workshops that equip participants with four verification steps (check the source, look for comparative info, examine the content, and take action quickly), followed by continuous post-socialization mentoring to ensure the materials are implemented well, encouraging participants to actively identify and tackle hoaxes in the community, especially families. The results showed a significant increase in the PKK women's understanding of hoaxes, the dangers they pose, and the factors that lead to their spread. In addition, their practical skills in verifying news and taking preventive action also improved.

Keywords: hoax, information literacy, anti-hoax

1. PENDAHULUAN

Media sosial dan kehidupan bermasyarakat saat ini tidak dapat dipisahkan. Platform ini tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk bisnis, edukasi, dan hiburan (Baran & Davis, 2012). Perkembangan pesat teknologi internet, ditambah dengan kemudahan akses informasi melalui perangkat genggam, telah menyebabkan peningkatan jumlah pengguna media sosial. Hal ini memfasilitasi interaksi sosial, seperti berjejaring, berkomentar, dan berbagi informasi tanpa batas (Fatmawati, 2019). Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan interaksi tatap muka langsung, kecanduan internet, peningkatan konflik sosial, serta masalah privasi (Saadah, 2020). Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah penyebaran informasi palsu atau *cyber-hoax* (Fatmawati, 2019).

Peningkatan penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang penggunaannya secara bijaksana dapat meningkatkan risiko kejahatan dan pelanggaran di ranah siber (Saadah, 2020). Banyak individu yang aktif di media sosial, namun masih minim pemahaman dan kecakapan literasi digital (Guntarto, 2016). Akibatnya, aktivitas daring mereka seringkali mengabaikan norma bahkan melanggar aturan. Terdapat dua alasan utama di balik pelanggaran norma dan aturan ini: ketidaktahuan bahwa perilaku mereka dapat merugikan orang lain, serta anggapan bahwa mereka kebal hukum karena menggunakan identitas palsu (Saadah, 2020). Oleh karena itu, tingginya akses terhadap media sosial tanpa disertai literasi yang tepat dapat menjadikan interaksi daring masyarakat kurang bermakna dan bahkan merugikan (Guntarto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kontrol individu dalam bermedia sosial masih tergolong rendah.

Di tengah banyaknya informasi dan beragam permasalahan terkait konten media, masyarakat perlu memiliki kemampuan

untuk menyaring dan mengelola pesan yang mereka terima (Potter, 2021). Literasi media pada dasarnya merupakan kecakapan atau kompetensi individu dalam menggunakan media (Guntarto, 2016). Oleh karena itu, literasi media seringkali dijadikan sebagai pertahanan agar masyarakat dapat bersikap kritis terhadap informasi dan menentukan konten yang mereka butuhkan.

Literasi media dan informasi memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengakses informasi secara kritis, menganalisis konten media, dan terlibat aktif dengan media serta penyedia informasi lainnya demi tujuan sosial, sipil, dan kreatif (Christian & Christian, 2024). Dengan kata lain, literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan berinteraksi menggunakan berbagai bentuk media komunikasi (Alhasbi, Ramli, et al., 2023; Batoebara et al., 2020). Lebih lanjut, literasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam bermedia. Ini karena sikap dan perilaku bermedia yang baik menjadi kunci keberhasilan masyarakat untuk mempertahankan nilai moral dan pembelajaran seumur hidup (Nur'afra et al., 2024).

Saat ini, media sosial menjadi platform utama penyebaran hoaks, yaitu aktivitas menyebarkan informasi palsu untuk menipu banyak orang (Febri et al., 2022; Wahid, 2018). Ketidadaan *gatekeeper* atau penyaring berita di media sosial mempermudah individu untuk menyebarkan informasi tanpa batas (Marwan & Prasanti, 2022). Aksesibilitas media sosial yang tinggi memungkinkan oknum menyebarkan hoaks dalam berbagai format seperti narasi, gambar atau foto, video, atau kombinasinya (Fatmawati, 2019), menjadikannya sumber utama informasi hoaks (Yani, 2020).

Fenomena hoaks semakin mengemuka karena seringkali digunakan sebagai alat untuk memicu konflik dalam bentuk black

campaign dengan beragam modifikasi konten di dalamnya (Nur'afra et al., 2024). Di era *post-truth*, masyarakat cenderung lebih mudah menerima informasi yang didasari sentimen personal (seperti agama dan ras) daripada fakta (Yani, 2020). Akibatnya, media sosial sering dimanfaatkan untuk menggerakkan emosi dan memengaruhi tindakan serta sikap masyarakat (Fatmawati, 2019).

Survei DailySocial.id bersama Jakpat Mobile Survey Platform menunjukkan bahwa persentase informasi hoaks di media sosial cukup tinggi, dengan Instagram mencapai 29,48%, WhatsApp 56,55%, dan Facebook dengan persentase tertinggi yaitu 82,25% (Marwan & Prasanti, 2022). Data ini secara tegas menggarisbawahi urgensi implementasi literasi media sebagai strategi vital untuk membendung penyebaran hoaks di seluruh lapisan masyarakat. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa ancaman disinformasi digital bersifat merata di berbagai platform, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif dalam upaya edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan menolak informasi yang tidak benar.

Fenomena disinformasi dan *hoaks* masih menjadi masalah yang sering dihadapi masyarakat, tidak terkecuali pada warga Kelurahan Andong, Kecamatan Andong, Boyolali. Tingginya frekuensi penggunaan media sosial telah menyebabkan sebagian masyarakat cenderung mengabaikan validitas sumber informasi, sehingga penyebaran *hoaks* menjadi lebih mudah. Berdasarkan observasi lapangan, masih terdapat segmen masyarakat yang mempercayai informasi *hoaks* yang semakin canggih dan sulit dibedakan dari fakta. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi di kalangan masyarakat. Keberadaan *hoaks* yang kian canggih, seringkali dikemas menyerupai berita asli dengan data atau visual yang dimanipulasi, mempersulit masyarakat awam untuk melakukan evaluasi kritis. Kondisi ini

menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dalam edukasi literasi media agar masyarakat mampu mengenali dan menolak informasi yang tidak benar. Secara demografis, kalangan perempuan dan ibu-ibu merupakan kelompok yang cukup sering menerima dan bahkan turut menyebarkan informasi *hoaks* yang beredar.

Pemerintah sebenarnya telah menginisiasi kegiatan sosialisasi dan literasi terkait disinformasi, namun kegiatan semacam ini perlu dioptimalkan dan dilakukan secara berkelanjutan. Sejauh ini, masyarakat dianjurkan mengkonfirmasi informasi yang dicurigai *hoaks* kepada tokoh atau pemangku adat yang dianggap lebih memahami. Selanjutnya, ketika informasi mendapat validasi bahwa tidak benar (*hoaks*) maka mereka diminta untuk menghentikan penyebaran informasi tersebut. Namun, volume penyebaran informasi yang masif seringkali menyebabkan kebingungan, bahkan bagi para tokoh masyarakat dan pemangku adat itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih intensif dan komprehensif untuk meminimalisir penyebaran informasi *hoaks* di Andong Boyolali. Ini menunjukkan bahwa strategi yang ada saat ini perlu dievaluasi dan dikembangkan untuk menghadapi kompleksitas penyebaran hoaks yang terus meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, memberikan literasi media kepada masyarakat dengan membekali cara memverifikasi informasi yang beredar dirasa perlu dilakukan. Memberikan literasi media untuk mencegah penyebaran *hoaks* kepada Penggerak PKK Andong menjadi salah satu langkah strategis untuk menekan dan meredam penyebaran informasi *hoaks* yang ada di masyarakat. Harapannya, melalui literasi media, masyarakat bisa lebih mandiri dalam menilai dan memverifikasi sebuah informasi agar tidak terjerumus pada informasi yang tidak benar.

Literasi media merupakan panduan fundamental bagi masyarakat untuk secara efektif mengelola dan menginterpretasikan

informasi yang mereka akses dari berbagai platform media. Konsep dasarnya adalah, individu yang memiliki literasi media yang baik mampu secara kritis membedakan antara realitas faktual dan narasi yang dikonstruksi atau bahkan dimanipulasi oleh media (Batoebara et al., 2020). Untuk mengembangkan kemampuan literasi media yang mumpuni di kalangan publik, diperlukan serangkaian pelatihan atau program pemahaman yang dirancang untuk meningkatkan kepekaan dan kecerdasan dalam berinteraksi dengan media (Potter, 2021). Ini menjadi krusial mengingat fenomena *hoaks*—yakni informasi palsu yang tidak diketahui kebenarannya—telah menyebar secara masif. Kesenjangan dalam akses terhadap informasi yang akurat membuat masyarakat rentan dan mudah terpengaruh oleh berita-berita *hoaks* ini (Batoebara et al., 2020). Oleh karena itu, edukasi literasi media bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan kritis yang memungkinkan individu untuk secara aktif menyaring dan memverifikasi informasi di tengah derasnya arus disinformasi.

Seiring dengan evolusi format media, konsep literasi media juga terus mengalami perubahan dan adaptasi (Guntarto, 2016). Dalam konteks ini, masyarakat dituntut untuk mengembangkan kemampuan kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah, serta menolak untuk mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi kebenarannya (Nur'afra et al., 2024). Dengan demikian, harapan utamanya adalah individu yang memiliki literasi media yang mumpuni akan mempunyai panduan atau "peta" yang lebih jelas dalam menavigasi kompleksitas dunia media (Batoebara et al., 2020). Kemampuan literasi media ini diharapkan menjadi bekal esensial bagi masyarakat untuk menghadapi era disrupsi informasi, di mana *hoaks* dan misinformasi berlimpah, sehingga mereka dapat melawan penyebaran informasi palsu secara efektif. Ini menunjukkan bahwa literasi media bukan sekadar pemahaman pasif, melainkan keterampilan aktif yang

krusial untuk bertahan dan berkontribusi secara positif di lingkungan informasi kontemporer.

Dalam konteks ini, literasi media menjadi tanggung jawab moral akademisi dan praktisi komunikasi sebagai upaya vital untuk menangkal penyebaran *hoaks*. Pendekatan ini selaras dengan berbagai inisiatif yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, Alexander et al. (2023) mengidentifikasi merebaknya *hoaks* dan mengimplementasikan program literasi media bagi jemaah GPI Paya Kapar. Demikian pula, Susanto & Iqbal (2019) menemukan maraknya *hoaks* yang digunakan sebagai *black campaign* pada Pemilu dan Pileg 2019, sehingga berkolaborasi dengan TNI KODIM/0506 untuk menekan penyebarannya. Kasus lain, Hamid & Usman (2024) mengidentifikasi potensi penyebaran *hoaks* di kalangan siswa dan melakukan literasi media di SMP Islam 2 Kota Ternate.

Berdasarkan hasil dan masukan dari berbagai kegiatan tersebut, upaya literasi media kepada masyarakat masih sangat relevan dan perlu terus dilaksanakan. Oleh karena itu, melakukan literasi media dengan menumbuhkan semangat anti-*hoaks* kepada Penggerak PKK Andong menjadi krusial. Program ini perlu fokus pada pembekalan masyarakat dengan metode-metode mengidentifikasi informasi palsu hingga cara menanggulangi penyebaran *hoaks* secara efektif.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media dan kapasitas masyarakat Andong, khususnya para Penggerak PKK, dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan menanggulangi penyebaran informasi *hoaks*. Melihat prevalensi tinggi *hoaks* di media sosial dan kecenderungan masyarakat untuk mempercayai informasi tak terverifikasi, kegiatan ini berupaya membekali peserta dengan keterampilan kritis yang esensial.

Kami ingin mendorong kemandirian masyarakat agar tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tokoh masyarakat untuk validasi informasi, melainkan mampu secara proaktif menyaring konten digital. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan agen perubahan di tingkat keluarga dan komunitas, yang secara kolektif akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang lebih sehat, mengurangi dampak negatif disinformasi, dan membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman *cyber-hoaks*.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi anti hoaks untuk Penggerak PKK Andong yaitu melalui penyuluhan atau sosialisasi interaktif, pelatihan literasi informasi, dan pendampingan atau mentoring berkelanjutan. Metode tersebut dipilih karena model pemberdayaan sebagai proses komunikasi memungkinkan instruktur untuk memberikan gambaran solusi dalam mengatasi masalah, melakukan dialog interaktif, dan memberikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pedagogi audiens (Rogers & Singhal, 2003).

Penyuluhan atau sosialisasi interaktif dilakukan Tim PkM untuk menyampaikan informasi dasar (Alexander et al., 2023; Pasoreh et al., 2025) yaitu untuk memahami *hoaks*, bahayanya, dan mengapa mudah menyebar. Materi disampaikan dalam format yang menarik, tidak monoton, dan disertai dengan sesi tanya jawab aktif. Tahapan ini memungkinkan Penggerak PKK Andong, selaku peserta, untuk berdiskusi, bertanya, maupun berbagi pengalaman.

Pelatihan merupakan inti dari kegiatan yang berfokus pada pembekalan keterampilan praktis (Faraba et al., 2024; Pasoreh et al., 2025) untuk mengidentifikasi, memverifikasi berita, serta cara menanggulangi penyebaran informasi *hoaks*. Dengan begitu, peserta mempunyai

kemampuan praktis dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan membantu menekan penyebaran informasi *hoaks*.

Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan atau monitoring berkelanjutan, yaitu setelah acara hingga akhir Februari 2025, untuk memastikan pengetahuan yang disampaikan diimplementasikan dengan baik (Alhasbi, Subando, et al., 2023; Alhasbi et al., 2024). Dengan adanya pendampingan, tim memberikan dukungan berkelanjutan dan memastikan implementasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Praktik Kerja Nyata (PKN) oleh mahasiswa dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan, terhitung dari tanggal 3 s.d. 28 Februari 2025. Adapun kegiatan literasi anti hoaks dilaksanakan pada hari 17 Februari 2025 yang berlokasi di Pendopo Balai Desa Andong Boyolali. Lokasi tersebut dipilih karena strategis dan biasa menjadi lokasi pertemuan rutin Penggerak PKK Andong.

Pelaksana pengabdian ini adalah tim yang telah dibentuk oleh Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPPM) dalam agenda Praktik Kerja Nyata Pengabdian Kepada Masyarakat (PKN-PKM) IIM Surakarta Tahun 2025. Adapun tim dalam pengabdian ini adalah Faruq Alhasbi selaku Ketua, Muhammad Fathurrahman sebagai Koordinator, dan kelompok PKN Abdi Andong yang diwakili oleh Ikhsanurdien Alfauzi, Ayanudin Al Java, Musa Ahmad Liswara, Fahrurrozi, dan Hanif Fika Mufasiroh. Meskipun begitu, seluruh Tim PKN Abdi Andong terlibat sebagai pendamping pasca-pelatihan. Sedangkan peserta dalam pelatihan sekaligus mitra pengabdian ini adalah Ibu-ibu Penggerak PKK di Kelurahan Andong.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berjalan dengan lancar tanpa kendala berarti. Secara umum, terdapat

peningkatan pemahaman Penggerak PKK terhadap maraknya informasi hoaks. Hal ini dapat dilihat dari sikap aktif ibu-ibu PKK dalam mendiskusikan informasi hoaks maupun aktif mengingatkan keluarga maupun masyarakat. Dengan kata lain, secara umum kegiatan pelatihan literasi ini mampu memberikan perubahan dalam menekan informasi hoaks.

Fenomena hoaks telah bertransformasi menjadi salah satu permasalahan sosial yang sangat serius dan merajalela di berbagai lini kehidupan. Kehadiran berita palsu ini memiliki kapasitas destruktif karena mampu menciptakan kekacauan informasi yang meluas, memicu konflik sosial, keresahan publik, bahkan perselisihan antarkelompok masyarakat, hingga memprovokasi ujaran kebencian. Hoaks secara sengaja disebarluaskan melalui media sosial, memanfaatkan platform ini dalam konteks negatif. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa tidak aman dan kebingungan di tengah masyarakat, yang pada akhirnya dapat mendorong individu untuk mengambil langkah yang keliru atau bahkan turut serta menyebarkan informasi yang tidak benar. Dampak kumulatif dari penyebaran ini adalah opini publik yang terdistorsi, mengancam kohesi sosial dan stabilitas informasi.

Adapun untuk memberikan gambaran hasil peningkatan akan dijelaskan secara khusus dalam beberapa poin berikut.

Peningkatan Pemahaman tentang Hoaks

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Andong, observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu Penggerak PKK terhadap fenomena hoaks masih bersifat umum dan superfisial. Meskipun mereka sering terpapar informasi palsu di media sosial, banyak yang belum sepenuhnya memahami definisi hoaks secara komprehensif, serta belum menyadari skala ancaman yang ditimbulkannya. Pemahaman yang ada cenderung terbatas pada kasus-kasus yang viral, tanpa disertai analisis

mendalam mengenai karakteristik, motif, atau dampak jangka panjang dari disinformasi.

Setelah mengikuti sesi sosialisasi dan pelatihan interaktif yang diselenggarakan oleh tim PkM, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman ibu-ibu Penggerak PKK terkait hoaks. Peserta mampu mendefinisikan hoaks tidak hanya sebagai berita bohong, melainkan sebagai informasi yang sengaja direkayasa untuk menyesatkan dan manipulatif, dengan motif tertentu di baliknya. Diskusi yang melibatkan contoh-contoh konkret membantu mereka membedakan antara hoaks, misinformasi (informasi salah yang tidak disengaja), dan malinformasi (informasi benar yang digunakan untuk merugikan). Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta saat mencoba mengidentifikasi dan menduga motif-motif dari contoh informasi hoaks yang diberikan. Selain antusiasme peningkatan pemahaman juga terlihat pada sesi tanya jawab, di mana banyak memunculkan contoh berupa kasus yang sedang diterima para peserta.

Lebih jauh, pemahaman bahaya hoaks mengalami peningkatan. Sebelum pelatihan, bahaya hoaks seringkali diasosiasikan dengan kerugian individu, kini mereka memahami bahwa hoaks memiliki potensi masalah lain yang cukup besar seperti memicu konflik sosial, menyebabkan keresahan massal, kegaduhan di masyarakat, merusak reputasi, bahkan memengaruhi stabilitas negara. Mereka mulai menyadari bagaimana hoaks dapat menggerakkan emosi, memecah belah opini publik, dan berujung pada tindakan yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun komunitas yang lebih luas. Diskusi kasus-kasus aktual yang terjadi di masyarakat turut memperkuat kesadaran mereka akan ancaman ini.

Aspek krusial lain yang menunjukkan peningkatan pemahaman adalah mengenai alasan mengapa hoaks begitu mudah menyebar, terutama di media sosial. Ibu-ibu PKK kini memahami bahwa ketiadaan

gatekeeper atau penyaring informasi di platform media sosial, ditambah dengan kecepatan penyebaran informasi melalui fitur berbagi, menjadi faktor utama. Mereka juga menyadari bahwa kecenderungan masyarakat untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi (*confirmation bias*), serta kecepatan dalam menyebarkan tanpa verifikasi, turut berkontribusi pada viralitas hoax. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk membangun perilaku bermedia yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan literasi pengetahuan dasar ibu-ibu Penggerak PKK Kelurahan Andong mengenai hoax. Dari sekadar mengetahui keberadaannya, kini mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang apa itu hoax, seberapa besar bahayanya, dan faktor-faktor yang memudahkan penyebarannya. Peningkatan pemahaman ini merupakan langkah awal yang fundamental dan pondasi yang kokoh untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi dan menjadi agen anti-hoax di lingkungan masing-masing.

Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi

Sebelum dimulainya PkM, observasi awal menunjukkan bahwa ibu-ibu Penggerak PKK di Kelurahan Andong, meskipun sering terpapar informasi digital, umumnya memiliki keterbatasan dalam keterampilan praktis untuk mengidentifikasi dan memverifikasi apakah informasi yang mereka terima itu benar atau hoaks. Pemahaman mereka lebih cenderung pasif; mereka mungkin menyadari adanya berita palsu, tetapi belum dibekali dengan metode konkret untuk mengevaluasi kebenaran sebuah informasi. Keterampilan yang dimaksud mencakup kemampuan untuk menganalisis sumber, membandingkan informasi, hingga menilai keakuratan konten, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam menghadapi disinformasi.

Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan, PkM ini mampu meningkatkan kemampuan praktis ibu-ibu Penggerak PKK dalam mengidentifikasi dan memverifikasi berita yang berpotensi hoaks. Mereka tidak lagi hanya menerka-nerka apakah informasi yang diterima merupakan hoaks atau tidak, melainkan mereka mengetahui apa yang harus dilakukan saat menerima informasi yang disinyalir berpotensi mengandung hoaks. Dengan kata lain, tidak hanya pemahaman teoretis, PkM ini secara signifikan telah meningkatkan kemampuan praktis ibu-ibu Penggerak PKK dalam mengidentifikasi dan memverifikasi berita yang berpotensi *hoax*.

Melalui sesi *workshop* yang interaktif, mereka kini dibekali dengan empat langkah konkret sebagai panduan ketika menerima informasi baru, khususnya dari media sosial. Empat langkah tersebut dikenal dengan 4C meliputi Cek-Cari-Cermati-Cepat yaitu mengecek sumber berita, mencari informasi pembanding dari sumber lain yang relevan, mencermati keakuratan dan keselarasan isi berita, dan cepat mengambil tindakan seperti menghapus atau memberi tahu pihak lain jika menemukan berita hoax (Hamdani, 2024).

Langkah pertama yang dilatihkan adalah "Cek Sumber Berita". Peserta diajarkan untuk tidak langsung percaya pada judul atau isi berita tanpa memeriksa kredibilitas sumbernya (Mundzir et al., 2021; Pasoreh et al., 2025). Mereka dilatih untuk mengenali ciri-ciri situs web berita palsu atau akun media sosial yang tidak resmi, seperti nama domain yang aneh, desain web yang tidak profesional, atau akun media sosial tanpa riwayat postingan yang jelas. Kemampuan ini sangat penting untuk menyaring informasi di tahap awal penerimaan.

Kedua, peserta diajarkan untuk "Cari Info Pembanding dari Kanal Informasi Lain atau *Tabayun* Menggunakan Info Lain yang Relevan". Metode ini menekankan pentingnya tidak bergantung pada satu sumber informasi saja (Alexander et al., 2023; Pasoreh et al., 2025). Ibu-ibu

Penggerak PKK Andong dilatih untuk membandingkan informasi yang diterima dengan berita dari media massa arus utama yang terverifikasi, atau mencari konfirmasi dari lembaga resmi terkait. Konsep *tabayun*, yaitu mencari kejelasan atau kebenaran informasi, ditekankan sebagai praktik bijak dalam bermedia sosial.

Langkah ketiga adalah "Mencermati Keakuratan dan Keselarasan Isi Berita". Dalam tahapan ini, peserta diajak untuk lebih teliti terhadap detail dalam berita. Mereka dilatih untuk mengenali indikasi *hoax* seperti penggunaan bahasa yang provokatif atau sensasional, adanya klaim yang terlalu fantastis dan tidak masuk akal, serta inkonsistensi data atau fakta dalam narasi (Pasoreh et al., 2025). Kemampuan untuk menganalisis isi berita secara kritis ini membekali mereka untuk melihat kejanggalan yang seringkali tersembunyi.

Terakhir, adalah kemampuan untuk "Cepat Ambil Tindakan Berupa Menghentikan Penyebaran dan Memberitahu kepada Keluarga untuk Tidak Mempercayai Informasi Hoax Tersebut". Setelah melalui proses verifikasi dan menemukan bahwa informasi tersebut adalah *hoax*, peserta dilatih untuk segera menghentikan rantai penyebaran (Nur'afra et al., 2024; Pasoreh et al., 2025). Selain itu, mereka juga diberdayakan untuk menjadi agen edukasi di lingkungan terdekatnya, yaitu dengan memberitahu keluarga dan orang-orang terdekat agar tidak mempercayai atau menyebarkan *hoax* yang sama.

Peningkatan kemampuan praktis ini tidak hanya terlihat dari pemahaman teoritis, tetapi juga dari diskusi dan simulasi kasus yang dilakukan selama pelatihan. Ibu-ibu Penggerak PKK Andong menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempraktikkan langkah-langkah verifikasi, serta secara aktif bertanya ketika menemui keraguan. Mereka kini memiliki "perangkat" yang lebih lengkap untuk melindungi diri dan komunitas dari dampak negatif disinformasi.

Secara keseluruhan, program PkM ini telah berhasil mentransformasi ibu-ibu Penggerak PKK Kelurahan Andong dari sekadar konsumen informasi pasif menjadi individu yang lebih berdaya dan proaktif dalam menghadapi *hoaks*. Peningkatan kemampuan praktis dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan menanggulangi penyebaran *hoaks* ini merupakan capaian penting yang diharapkan akan menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan aman di tingkat komunitas.

Pendampingan dan Monitoring Literasi Anti-*hoaks*

Setelah pelaksanaan sesi sosialisasi dan pelatihan intensif mengenai penanggulangan *hoaks*, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang juga tergabung dalam Peserta Praktik Kerja Nyata (PKN) melanjutkan program ke fase penting yaitu pendampingan atau monitoring berkelanjutan. Fase ini dirancang untuk memastikan bahwa materi dan keterampilan yang telah disampaikan selama pelatihan dapat terinternalisasi dan terimplementasi dengan baik oleh ibu-ibu Penggerak PKK Kelurahan Andong. Periode pendampingan ini dari tanggal 18 hingga 28 Februari 2025, yang dilakukan secara proaktif.

Tujuan utama dari fase pendampingan ini adalah mengonfirmasi efektivitas materi yang telah disampaikan. Kami ingin melihat sejauh mana ibu-ibu Penggerak PKK Andong mampu menerapkan empat langkah praktis yang diajarkan dalam memverifikasi informasi: yaitu mengecek sumber berita, mencari informasi pembanding, mencermati keakuratan isi, serta mengambil tindakan cepat untuk menghentikan penyebaran *hoaks*. Pendampingan ini menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dinamis (Alhasbi et al., 2024).

Salah satu bentuk aktivitas pendampingan adalah diskusi kasus nyata yang ditemui ibu-ibu PKK. Mereka didorong untuk mendiskusikan informasi yang mereka curigai sebagai *hoaks* dengan Tim PKN yang

bisa ditemui di Posko PKN atau di Posko Kelurahan, kemudian Tim akan membimbing mereka secara langsung untuk menganalisis informasi tersebut, mengaplikasikan langkah-langkah verifikasi satu per satu, dan bersama-sama menentukan validitasnya. Pendekatan ini sangat efektif karena peserta belajar dari contoh kasus yang relevan dengan keseharian mereka. Tim PKN secara proaktif juga memberikan stimulus atau studi kasus kepada Penggerak PKK. Misalnya setelah melakukan pendampingan, tim akan memperlihatkan tautan berita yang sengaja dibuat agar terlihat seperti hoaks, gambar yang dimanipulasi, kemudian meminta ibu-ibu untuk menganalisis dan memverifikasi kebenarannya. Aktivitas ini berfungsi sebagai evaluasi formatif yang memungkinkan tim untuk mengidentifikasi area mana yang masih memerlukan penguatan pemahaman atau keterampilan.

Partisipasi ibu-ibu Penggerak PKK dalam aktivitas pendampingan menunjukkan tingkat antusiasme yang positif. Terlihat bahwa mereka semakin berani untuk menyuarakan keraguan terhadap informasi yang diterima. Berbagai pertanyaan muncul, mulai dari cara membedakan media kredibel, bagaimana melacak sumber gambar, hingga etika berbagi informasi di grup keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa proses *unlearning* kebiasaan lama (menyebarkan tanpa verifikasi) dan *relearning* kebiasaan baru (verifikasi) sedang berjalan.

Tim PKN juga mendapati bahwa ibu-ibu mulai menginisiasi diskusi verifikasi secara mandiri di antara sesama anggota PKK bahkan di lingkungan keluarga. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka telah berhasil menghentikan anggota keluarga atau teman yang berniat menyebarkan hoaks setelah melakukan verifikasi secara mandiri. Ini merupakan bukti konkret adanya transfer pengetahuan dan perubahan perilaku yang diharapkan.

Respons dari ibu-ibu PKK terhadap hoaks yang mereka temui juga menunjukkan kemajuan. Jika sebelumnya mereka cenderung diam atau langsung menyebarkan,

kini mereka lebih cenderung untuk menunda penyebaran dan melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kesadaran akan dampak negatif hoaks semakin menguat, mendorong mereka untuk lebih berhati-hati sebelum bertindak.

Tantangan selama pendampingan juga ada, terutama terkait dengan jenis-jenis (*fake news* atau berita palsu, *clickbait* atau tautan jebakan, *misinformation* atau informasi yang tidak akurat, dan sebagainya) hoaks yang semakin canggih dan sulit dibedakan dari fakta (Mundzir et al., 2021). Beberapa informasi hoaks hadir dalam bentuk narasi yang sangat meyakinkan, atau menggunakan visual yang diedit dengan rapi. Dalam kasus-kasus ini, tim PKN memberikan bimbingan ekstra, bahkan terkadang melakukan verifikasi bersama untuk menunjukkan kompleksitas hoaks di era digital.

Fokus pendampingan juga mencakup aspek menanggulangi penyebaran hoaks. Peserta diajarkan tidak hanya untuk tidak menyebarkan, tetapi juga bagaimana cara mengedukasi orang lain yang mungkin sudah terlanjur menyebarkan hoaks dengan cara yang santun dan tidak konfrontatif. Pembahasan mengenai pentingnya tidak mempercayai informasi hoaks dan memberitahu keluarga menjadi prioritas.

Melalui observasi dan interaksi berkelanjutan, Tim PKN mendapatkan gambaran jelas bahwa materi sosialisasi dapat terimplementasi dengan baik. Ibu-ibu Penggerak PKK Andong tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hoaks, tetapi juga mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan praktis untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan menanggulangi penyebarannya secara lebih efektif. Kesuksesan pendampingan ini juga ditunjukkan dengan adanya kasus-kasus nyata di mana peserta berhasil menerapkan tips anti-*hoax* yang diberikan. Misalnya, ada peserta yang berhasil mengidentifikasi hoaks tentang penawaran undian palsu, kemudian memberitahu anggota grup lain untuk tidak percaya, sehingga mencegah potensi kerugian.

Secara keseluruhan, fase pendampingan berkelanjutan ini menjadi elemen krusial yang memperkuat dampak positif dari program PkM. Pendampingan ini memastikan bahwa upaya literasi media tidak hanya berhenti pada sesi ceramah, melainkan menghasilkan perubahan perilaku nyata dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital. Ibu-ibu Penggerak PKK Kelurahan Andong kini selangkah lebih maju dalam menjadi garda terdepan anti-hoaks di komunitas mereka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi penanggulangan hoaks kepada ibu-ibu Penggerak PKK di Kelurahan Andong Boyolali telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sebelum adanya intervensi, pemahaman umum ibu-ibu PKK mengenai hoaks, bahayanya, dan faktor penyebarannya masih terbatas. Namun, melalui pendekatan sosialisasi interaktif hingga pelaksanaan pendampingan (monitoring), terjadi peningkatan substansial maupun praktis. Peserta kini tidak hanya mampu mendefinisikan *hoax* secara komprehensif, tetapi juga memahami dampak destruktifnya yang meluas, serta faktor-faktor yang mempercepat penyebarannya di era digital. Lebih jauh, mereka juga mempunyai kemampuan praktis dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi. Pembekalan melalui metode konkret 4C (cek sumber, cari info pembanding, cermati isi berita, dan segera bertindak) menjadikan mereka lebih cakap dalam menyaring informasi. Melalui diskusi kasus nyata dan simulasi, tim PkM mengonfirmasi bahwa ibu-ibu PKK mampu menerapkan keterampilan verifikasi secara mandiri, bahkan mulai menjadi agen edukasi di lingkungan terdekat mereka.

Dengan demikian, PkM ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga telah menumbuhkan perubahan perilaku dan kemandirian informasi di kalangan ibu-ibu Penggerak PKK. Mereka kini lebih berdaya

dalam menghadapi ancaman hoaks, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang lebih sehat, aman, dan tangguh di Kelurahan Andong, Boyolali.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan PkM Sosialisasi Penanggulangan Hoaks melalui Penggerak PKK di Andong Boyolali.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, I. J., Sirait, G., Sibarani, I. S., & Sitorus, L. (2023). Edukasi Literasi Digital dalam Menangkal Penyebaran Hoax di Masyarakat. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1(4), 1–5.
<https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/2023-10-17>
- Alhasbi, F., Faraba, K. S. A., Effendi, A., Utomo, B. I., Bachtiar, F., & Azizah, U. N. (2024). Dakwah Digital: Publikasi Kegiatan Masjid Memanfaatkan Jejaring Sosial. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 99–114.
<https://ngarsa.uinkhas.ac.id/index.php/ngarsa/article/view/517>
- Alhasbi, F., Ramli, Asfar, A., Setyaningsih, R., Ismail, K., Harahap, T. K., Pratikna, R. N. R. N., Rachmawati, F., Agustiniingsih, G., Sanjaya, R., Lestari, S., Nurliyani, Oktaviani, D. D., & Rakhman, C. U. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Penerbit Tahta Media* (1st ed., Issue SE-Katalog Buku). Tahta Media Group.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/40>
- Alhasbi, F., Subando, J., Saimona, N., & Rosidi, A. (2023). Optimalisasi Pengurus Masjid dalam Upaya Memakmurkan Masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar. *Altifani* :

- Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(1), 1–19.
<https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2514>
- Baran, S., & Davis, D. K. (2012). Mass Communication Theory. In *Wadsworth* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nuraflah, C. A. (2020). LITERASI MEDIA DALAM MENAGGULANGI BERITA HOAKS (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Warta Dharmawangsa*, 14(1), 34–41.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v14i1.541>
- Christian, S. E., & Christian, S. E. (2024). *Everyday Media Literacy* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9781003247029>
- Faraba, K. S. A., Gunawan, H., & Alhasbi, F. (2024). Literasi Istilah Politik pada Kegiatan Peningkatan Keterampilan Tugas Satlinmas dalam Pemilu 2024 di Desa Wadunggetas. *Jurnal ETAM*, 4(3), 1–8.
<https://ejurnal.polnes.ac.id/index.php/ETAM/article/view/745>
- Fatmawati, E. (2019). Challenges of Information Literacy for Young Generations in the Post-Truth Era. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 21(2), 57–66.
<https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>
- Febri, R., Suryanef, Hasrul, & Irwan. (2022). Kampanye Politik Melalui Media Sosial oleh Kandidat Calon Kepala Daerah Kabupaten Pesisir Selatan pada Pilkada Tahun 2020. *Journal of Civic Education*, 5(2), 269–277.
<https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.630>
- Guntarto, B. (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–36.
<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i1.944>
- Hamdani. (2024, November 14). Emak-emak PKK Gatak Jadi Detektif Anti Hoax Lawan Mis informasi Bersama Mahasiswa KPI IIM Surakarta. *Joglosemar News*.
<https://joglosemarnews.com/2024/11/emak-emak-pkk-gatak-jadi-detektif-anti-hoax-lawan-mis-informasi-bersama-mahasiswa-kpi-iim-surakarta/>
- Hamid, M., & Usman, A. A. H. (2024). Sosialisasi Anti Hoax Di SMPN Islam 2 Kota Ternate. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 2(1), 11–16.
<https://doi.org/10.61132/natural.v2i1.184>
- Marwan, M. R., & Prasanti, T. D. (2022). Analisis Penyebaran Berita Hoax Pada Pengguna Media Sosial Berdasarkan Hypodermic Needle Theory. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 49–61.
<https://doi.org/10.56127/jukim.v1i05.477>
- Mundzir, H., Khrisna Hadiwinata, Shohib Muslim, Sri Hudiarini, & Moh. Abdullah Anshori. (2021). Sosialisasi Penangkalan Berita Hoax di Perkumpulan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(2), 38–43.
<https://doi.org/10.33795/jppkm.v8i2.88>
- Nur'afra, A., Permata, F. M., Maharani, M. N., Putri, N. S., Solehah, S. N., & Nurjaman, A. R. (2024). Literasi Media untuk Melawan Hoaks. *Cendekia Pendidikan*, 3(11), 112–123.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i11.2724>
- Pasoreh, Y., Onsu, R. R., & Paat, C. (2025). PKM Pelatihan Mengidentifikasi dan Menangani Berita Hoax pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *The Studies of Social Sciences*, 7(1), 53–59.
<https://doi.org/10.35801/tsss.v7i1.59821>
- Potter, W. J. (2021). *Media Literacy* (10th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rogers, E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and Communication:

- Lessons Learned From Organizing for Social Change. *Annals of the International Communication Association*, 27, 67–85.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679022>
- Saadah, S. (2020). New Media Literacy Skills among Adolescent in Recognizing Cyber Sexual Harassment in Surabaya. *Palimpsest: Journal of Information and Library Science*, 11(2), 69–80.
<https://doi.org/10.20473/pjil.v11i2.24197>
- Susanto, & Iqbal, M. (2019). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Sinergitas Akademisi dan TNI Bersama Tangkal Hoax dan Black Campaign. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–16.
<https://doi.org/10.31960/caradde.v2i1.119>
- Wahid, A. (2018). Hoax Dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 190–197.
<https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v8i2.3160>
- Yani, C. (2020). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 15–21.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.107>